



1000

Sajak



@DenisRaditya



1000 Sajak

Penulis : Denis Raditya

Penata Letak : Adyta Purbaya

Disain Sampul: Denis, Dhea

Penerbit :

NulisBuku Club Palembang

adytapurbaya@gmail.com

www.nbcpalembang.blogspot.com

@NBCPalembang

Cetakan I, Juli 2011

Diterbitkan melalui :





Thank You List,

Alhamdulillah, terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberikanku ilham dan petunjuk atas apa yang selalu dan akan aku tulis atau kerjakan.

Terimakasih kepada sumber inspirasiku, Maria... yang menciptakan dan memberikan perasaan yang indah dan tulus hingga aku dapat menuai kata-kata untuknya dalam #1000sajakku ini.

Terimakasih kepada keluargaku tercinta atas dukungan mereka dan cintanya.

Terimakasih kepada fiksiniers di seluruh Indonesia.

Terimakasih kepada kilau KIMZY di seluruh tanah air.

Terimakasih kepada rekan-rekan yang telah membantu banyak dan mensupport aku dalam pembuatan #1000sajak ini; Arko, Gege, Dhea, Vani, dan seluruh para pecinta seni dan pembaca #1000sajakku ini.

Wassalam,
@DenisRaditya



Dedicated to : *M* @Malaikatsesat

By : *D* @monolog_

Happy Birthday 14th may 2011

Love is wisdom; such as choosing the road to life.



Dan engkau meluka diantara para iga itu,
menjadikan buta pada cemburu. Usah kau melulu
dalam prasangka; aku hanyalah pengasah rindu.

Aku berjalan ke hutan untuk mencarimu. Tapi aku
menemukan sesuatu lebih; kesepian hatimu.

Aku tulis rindu di kertas, larik-larik merdu seiring.
Bukanlah jumlah kuhirau; melainkan cinta yang
tersesak.

Aku menantimu bercinta di atas romaku. Menari
getir bersama engkau yang aku kasihi. Aku
berbicara kesetiaan; kisah awan pada hujannya.



Gundah gulannah resah jiwa, sepi menari sunyi
sendiri. Aku berjalan tanpa kaki; engkau yang
memberi hati untukku melangkah.





**tak ada yang lebih indah dari kau yang
menerima atas ketidaksempurnaanku.**

**Tak ada yang lebih dusta daripada aku yang
berkata; cinta itu dusta.**

**Bahwa cinta itu merdu sayang, seperti alunan
burung hantu yang merindu. Bahwa hidup itu
indah sayang; kamu yang bertengger di dadaku.**

**Bukankah cinta itu tak berwujud; angan yang
beterbangan di langit-langit malam.**

**Bukanlah aku mengejar kaki; aku ingin diakui.
Walau hati menahan tatih; aku yang tak ingin
memberimu lirik.**



**Aku bukan kalkulus, bukan falsafi.
Aku; pejalan kaki yang menyetubuhi harimu,
dan Kamu; estetika yang aku agungi.**

**Terimakasih cinta; kau yang mengajarkanku cara
mengeja rindu; sabar membaca dengan terbata,
pada setiap larik2nya.**

Kubiarkan itu menggores denyut nadiku, yaitu rasa yang tajam dan tegas ketika dipertanyakan keberadaannya; cinta.



Karena cinta air mata, terangkum dalam rindu yang menggebu. Dan aku malam yang melindungimu, menjaga lelap di tidurmu.

Dan aku telah hilang, tenggelam kelam di dasar samudera terdalam. Tapi aku melihat keindahan dalam kegelapan, mutiara berkilauan; kamu.

Sejuta mil itu bukan jumlah yang sedikit, sayang. Kutempuh itu karena cintamu padaku memberikan aku kekuatan untuk melangkah.



Aku bertualang menyusuri bumi, dari lautan hingga daratan. Tapi aku menemukan sesuatu yang lebih dari sekedar jati diri; kamu.

Diantara dera, luka, dan siksa, aku memilih cinta. Entah mengapa itu meneduhkanku, walau dera, luka, dan siksa, termasuk didalamnya.

Mencintai; detik waktu yang ku lalui untuk menanti. Hingga tiba kalanya cinta mencintaku.

Aku terperangkap dalam kelamnya malam.
Menanti dirimu membawa secercah harapan, dan
datang memeluk tubuhku yg usang.

Aku di sini menunggu bidadariku, datang
menjemputku untuk kembali. Pada kasih kekasih
yang fasih aku memohon cinta.

mencintai; ketika bertahan di atas kegoyahan.
Ketika berjuang walau lelah kepayahan.

Terkadang sulit melawan rasa rindu, menentang
rasa sendu. Bila sesekali aku melihatmu, seakan
pisau menghunjam jantungku.



Cinta; sebuah animasi yang kompleks.
Lambang perasaan terungkap puitis.

Mereka tertawa melihatmu memasang duri dalam
diri. Dan aku meringis pada duri yang tak sampai
hati.

Cintaku mencintamu takkan mati, walau dibunuh
berkali-kali.

Cintaku mencintamu takkan menangis, walau
dicucuri air mata bengis.

Cinta ditaburi epilog impian, ketandusan kasih
merentangi gurun perasaan. Aku masih menanti,
saat kemarau di airi hujan ketabahan.

Aku tahu cinta bukan sekedar indah. Ada kala
dicucuri luka dan liri. Tapi aku menemukan yang
terdalam; kamu indahku yang terliri.

Aku terbalut sepi menanti, diantara rindu yang
belum terbasuh. Aku sang pengutip serpihan
warna, melepas benak pada lingkaran waktu.

Aku tewas pada warna kerinduan, menatap sepi
kelam ketika mentari melambai merah. Aku
sendiri berjuang, demi hati yang diperah.

wajah umpama bidadari, kugapai namamu tegak
baiduri. Di dalam lamunan kita menari,
memapahku untuk berlari.



Kalaulah aku sekuntum bunga, akan kuhiasi
duniamu merekah. Kalaulah aku pepohon, kan
kupuas dahagamu dengan buah cintaku.

Cerita cintaku dipudar oleh waktu, tapi ku takkan
meluluh. Tulusku mencintamu, ikhlasku
mendambamu, menjadi kekuatanku.

Terima kasih di atas segala indah, tidak mengeluh
walau digamit keperitan; kekuatan cintamu.

Kau umpama pelita hidupku, wanita dari
sebutanmu. Mengingatkanku kepada ibu, tulus
kasih membalut hati; cinta mencintaku

Senja memapah aku, untuk lari dari kelam asa.
Kau jua penghuni lara, pada aku kau ukirkan
pelantaran rasa; kemerahan hati.

Kuterpa diri dengan asa dan rasa. Andai diri dapat
berkata, akan kulontar pada dunia; tentang cinta
dan luka.



Jiwa rapuh teguh matlamat, disimbah racun
tidaklah luruh. Dikau mentari dipercik misteri
dibelai doa; mencinta yang abadi.

Mentari subuh mengejar senja, kekal pada azali
kejadian. Kelawar berlegar di malam sepi, direstu
setanggi setangkai doa; asaku.

Aku hampar duri-duri, sukar berlari tanpa hati.
Dalam asa kuterbiar sebenar kuasa, cinta, nafsu,
dan luka dari.

Bumi neraka dicucuri dipersia, dibendung
mahadzir dan matlamat. Takkan hati menikam
simpati, biar cabaran merasai.

Aku menulis sederhana, teruntuk hati yang
bersahaja. Menanti cinta mencintaku, hingga asa
akhir pada waktunya.

Aku berjalan di ramai kota, tetap lirik mengiris
sepi. Aku berjalan telusur malam, tetap bintang
menyinari; rembulan terlupa.

Aku punguk yang merindu, akan hadir dan
rasamu. Semua hati terselami, hanya kau yang
aku tuju.

Kau elok bak rembulan, seindah lukisan menyinari.
Biar cemburu merasuki, bahwa aku benar
mencintai.



Detik malam kulalui, dalam cumbuan yang
membasahi. Takkan kering jiwaku ini, denganmu
yang mencintai.

Pelukanmu membasahiku, dari keringnya dahaga
dunia. Takkan terlepas genggamanku, tenggelam
dalam sejatinya cinta.



Takkan habis inspirasiku, walau lelah dimakan waktu. Takkan sirna cintaku, walau kau bukan milikku.

Kan kutunggu waktuku, disaat kau mencintaku. Kan kujaga dirimu, saat cinta mencintaku; dirimu utuh milikku.

Aku mencintamu, bak imanku kepadaNya. Aku menghargaimu, bak ciptaanNya dari rusukku.

Cita cintaku adalah mencintamu berharap cintamu jua mencintaku dan bercinta dalam cerita cintaku yang sederhana ini.

Cinta seperti waktu, yang takkan habis dimakan zaman. Hingga akhir dunia, harapku kita dipertemukan kembali oleh sang maha cinta.

Degup jantungku takkan terhenti, oleh pedang tertajam sekalipun. Dan aku mati, bila kau pergi dari hatiku.

